

## Strategi Dosen PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Seni

Ayu Janianti Yusuf

Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar

[ayujaniantiyusuf@unm.ac.id](mailto:ayujaniantiyusuf@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Pendidikan Sendratasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dosen meliputi integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi perkuliahan, pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku religius, penggunaan metode diskusi kontekstual, serta pemberian refleksi keagamaan pada setiap proses pembelajaran. Strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai Islam sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan akademik maupun sosial. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah komitmen dosen, lingkungan kampus yang religius, dan partisipasi aktif mahasiswa. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa dan keterbatasan waktu perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

**Kata Kunci:** Strategi Dosen, Nilai Keislaman, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Di lingkungan perguruan tinggi, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran yang efektif, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memberikan berbagai tantangan bagi mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai religius. Fenomena menurunnya kepedulian terhadap nilai moral, kurangnya kesadaran beribadah, serta meningkatnya pengaruh budaya populer menjadi tantangan yang perlu direspons melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, dosen Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar memiliki karakteristik yang khas karena bidang keilmuannya berkaitan dengan seni, budaya, dan kreativitas. Kondisi tersebut menuntut dosen PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas seni dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Suryana (2021) menunjukkan bahwa keteladanan dosen menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius mahasiswa. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai keislaman pada mahasiswa. Selanjutnya, penelitian Hasanah (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius di lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Penelitian oleh Arifin dan Nurhayati (2021) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Syamsuddin (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif berbasis refleksi mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai agama.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki kebaruan pada konteks subjek penelitian dan fokus kajian yang menyoroti strategi dosen dalam lingkungan pendidikan seni.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Pendidikan Sndratasik Universitas Negeri Makassar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

## METODE

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menggambarkan secara mendalam strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Pendidikan Sndratasik Universitas Negeri Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami makna, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki oleh dosen maupun mahasiswa terkait proses internalisasi nilai-nilai keislaman selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta-fakta yang tampak, tetapi juga mencakup makna yang terkandung di balik tindakan dan perilaku informan.

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dosen Pendidikan Agama Islam. Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat, melainkan mendeskripsikan secara rinci berbagai strategi yang digunakan dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa. Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkap berbagai praktik pembelajaran yang berlangsung dalam konteks nyata.

Penelitian kualitatif juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan interaksi secara langsung dengan informan. Interaksi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi pembelajaran serta pengalaman mahasiswa dalam menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya, serta berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Sndratasik Universitas Negeri Makassar.

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM)**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Program Studi Pendidikan Sndratasik merupakan salah satu program studi yang memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan aspek seni, budaya, dan pendidikan dalam proses pembelajarannya. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menarik untuk dikaji.

Selain itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa Pendidikan Sndratasik. Mata kuliah ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius mahasiswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sndratasik Universitas Negeri Makassar. Dosen dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman. Sementara itu, mahasiswa dipilih karena merupakan pihak yang menerima dan mengalami secara langsung proses pembelajaran tersebut.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lingkungan perkuliahan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan sepuluh orang mahasiswa Pendidikan Sndratasik yang telah mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan

beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa.

Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Melalui observasi, peneliti mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk metode yang digunakan, interaksi yang terjadi, serta bentuk-bentuk penanaman nilai keislaman yang dilakukan oleh dosen. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat aktual sesuai dengan kondisi lapangan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa sebagai informan penelitian. Wawancara dengan dosen bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, alasan pemilihan strategi tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap strategi yang diterapkan dosen.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, modul perkuliahan, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data juga dapat meningkatkan keakuratan dan kelengkapan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai dilaksanakan. Analisis data dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh dapat disusun menjadi temuan penelitian yang bermakna.

Tahap pertama dalam analisis data adalah **reduksi data**. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan.

Tahap kedua adalah **penyajian data (data display)**. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan proses interpretasi data.

Tahap ketiga adalah **penarikan kesimpulan dan verifikasi data**. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai pola, tema, dan makna yang muncul dari data penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak langsung diterima begitu saja, tetapi terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang jelas mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

#### 5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data agar temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Teknik pertama yang digunakan adalah **triangulasi sumber**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian, yaitu dosen dan mahasiswa. Informasi yang diperoleh dari satu informan kemudian dibandingkan dengan informasi dari informan lainnya untuk melihat tingkat kesesuaian data yang diperoleh.

Teknik kedua adalah **triangulasi teknik**. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari berbagai teknik menunjukkan hasil yang sama atau saling mendukung, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan **member check**, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan selama proses penelitian.

Melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check, keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjaga dengan baik. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan kepercayaan yang tinggi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik

analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menerapkan berbagai strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun melalui pembiasaan yang dilakukan selama proses perkuliahan berlangsung.

Temuan penelitian mengungkap bahwa strategi yang digunakan dosen tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup aspek keteladanan, pembiasaan perilaku religius, penggunaan metode pembelajaran kontekstual, serta pemberian refleksi keagamaan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan perguruan tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil penelitian dan pembahasan disajikan dalam beberapa subbab yang meliputi strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, implementasi strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta analisis temuan penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

### **1. Strategi Dosen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Implementasi**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar dilakukan secara terencana melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut dirancang untuk membantu mahasiswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan mahasiswa dalam proses pembentukan karakter religius.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap materi yang diajarkan. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan modern dan berbagai tantangan yang mereka hadapi sebagai generasi muda.

Integrasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pembahasan materi yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dosen menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam sehingga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi, strategi yang diterapkan dosen mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Mahasiswa terlihat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena dikaitkan dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada mahasiswa.

### **2. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Materi Pembelajaran**

Salah satu strategi utama yang diterapkan dosen adalah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dosen tidak hanya menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan akademik, sosial, dan budaya mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara, dosen sering mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai isu yang berkembang di masyarakat, seperti etika penggunaan media sosial, pergaulan mahasiswa, tanggung jawab akademik, dan profesionalisme dalam berkarya. Dalam setiap pembahasan, dosen mengajak mahasiswa untuk melihat permasalahan tersebut dari perspektif ajaran Islam sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik, integrasi nilai-nilai keislaman juga dilakukan melalui pembahasan mengenai seni dan budaya. Dosen menjelaskan bahwa seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan nilai-nilai positif apabila dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penjelasan tersebut membantu mahasiswa memahami hubungan antara bidang keilmuan yang mereka pelajari dengan ajaran agama yang dianut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai keislaman dalam materi pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak lagi memandang agama sebagai sesuatu yang terpisah dari aktivitas akademik maupun profesi yang akan mereka jalani, melainkan sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Rahmawati dan Wahyudi (2022) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter peserta didik. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mahasiswa mampu melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

### **3. Keteladanan Dosen dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa**

Keteladanan merupakan strategi yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai figur yang memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan komitmen dalam menjalankan ibadah.

Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menerima nasihat dan nilai-nilai yang disampaikan oleh dosen ketika dosen mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, dosen selalu berusaha menjaga etika komunikasi, menghargai pendapat mahasiswa, serta menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka terhadap berbagai perbedaan yang muncul selama diskusi berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen secara konsisten memberikan contoh perilaku positif dalam berbagai aktivitas perkuliahan. Misalnya, dosen hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas mengajar sesuai jadwal, serta memperlakukan seluruh mahasiswa secara adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Sikap tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada mahasiswa mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model yang dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dosen berperan sebagai model yang menjadi teladan bagi mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian Rahman (2021) juga menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan dosen dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

#### 4. Pembiasaan Perilaku Religius dalam Proses Pembelajaran

Selain keteladanan, dosen juga menerapkan strategi pembiasaan perilaku religius dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya belajar mahasiswa. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter religius yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu diawali dengan salam dan doa bersama. Pada beberapa pertemuan, dosen juga mengajak mahasiswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun suasana pembelajaran yang religius dan meningkatkan kesiapan spiritual mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan.

Dosen juga membiasakan mahasiswa untuk menjaga etika komunikasi selama proses pembelajaran. Mahasiswa diajarkan untuk menghormati dosen dan sesama teman, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi. Pembiasaan tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan manfaat dari pembiasaan tersebut. Mereka mengaku menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, dan lebih menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Menurut Lickona (2019), pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku positif. Oleh karena itu, strategi pembiasaan yang diterapkan dosen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.

#### 5. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari dosen, mahasiswa, lingkungan kampus, serta sistem pembelajaran yang diterapkan. Kehadiran faktor pendukung ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### a. Komitmen dan Kompetensi Dosen

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dosen dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk membentuk karakter religius mahasiswa. Komitmen tersebut terlihat dari upaya dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap materi pembelajaran serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain komitmen, kompetensi dosen juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dosen memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kondisi aktual yang dihadapi mahasiswa. Kemampuan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengetahui bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi mengenai

berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Situasi tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami nilai-nilai keislaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional dosen berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Dosen yang memiliki kompetensi yang baik cenderung lebih mampu mengelola pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, komitmen dan kompetensi dosen menjadi modal utama dalam membangun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif kepada mahasiswa.

b. Lingkungan Kampus yang Mendukung

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan kampus yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan kampus turut membantu meningkatkan kesadaran religius mereka. Kegiatan tersebut meliputi kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, pelatihan baca Al-Qur'an, serta berbagai program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkala.

Lingkungan kampus yang religius memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa tidak hanya memperoleh teori di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui berbagai aktivitas keagamaan yang tersedia di lingkungan kampus.

Selain itu, adanya fasilitas pendukung seperti masjid kampus dan ruang kegiatan keagamaan turut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius mahasiswa. Fasilitas tersebut memudahkan mahasiswa untuk melaksanakan ibadah serta mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh kampus.

Menurut Yusuf (2023), lingkungan pendidikan yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten antara apa yang dipelajari dan apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi tersebut sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, lingkungan kampus yang religius menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa Pendidikan Sederajat Universitas Negeri Makassar.

c. Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi aktif mahasiswa juga menjadi faktor penting dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi, bertanya mengenai berbagai persoalan keagamaan, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh dosen.

Keterlibatan aktif mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dosen menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Partisipasi aktif juga terlihat dari kesediaan mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kampus maupun organisasi kemahasiswaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan pembentukan karakter. Semakin tinggi tingkat partisipasi mahasiswa, semakin besar peluang terjadinya internalisasi nilai dalam diri mereka.

Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya bergantung pada dosen, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan partisipasi mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

## 6. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan oleh dosen, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat proses penanaman nilai-nilai keislaman pada mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek internal mahasiswa maupun faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran.

a. Perbedaan Latar Belakang Keagamaan Mahasiswa

Salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan lingkungan sosial yang berbeda sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan respons mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam juga berbeda-beda.

Beberapa mahasiswa memiliki pemahaman dasar agama yang cukup baik sehingga lebih mudah mengikuti pembelajaran. Namun, terdapat pula mahasiswa yang memiliki pengetahuan keagamaan yang terbatas sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dari dosen. Perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran karena dosen harus menyesuaikan strategi yang digunakan agar dapat diterima oleh seluruh mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen sering kali harus mengulang kembali materi dasar keagamaan sebelum membahas materi yang lebih kompleks. Hal ini dilakukan agar seluruh mahasiswa memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam.

Menurut Prasetyo (2021), keberagaman latar belakang peserta didik merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter karena setiap individu memiliki pengalaman dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, perbedaan latar belakang keagamaan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### b. Keterbatasan Waktu Perkuliahan

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki jumlah pertemuan yang terbatas sehingga dosen harus menyesuaikan antara penyampaian materi akademik dengan kegiatan pembinaan karakter. Kondisi ini menyebabkan tidak semua program atau strategi yang direncanakan dapat dilaksanakan secara optimal.

Dosen mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Sementara itu, waktu perkuliahan yang tersedia sering kali lebih banyak digunakan untuk membahas materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Akibatnya, ruang untuk melakukan pendampingan dan refleksi keagamaan menjadi terbatas.

Selain itu, mahasiswa juga memiliki berbagai aktivitas akademik dan nonakademik yang cukup padat. Kesibukan tersebut terkadang menyebabkan mahasiswa kurang memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di luar jam perkuliahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Meskipun demikian, dosen tetap berupaya memaksimalkan waktu yang tersedia dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan sinergi antara dosen, program studi, dan pihak universitas agar proses penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi tanggung jawab mata kuliah Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi bagian dari budaya akademik yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan kampus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar, dapat disimpulkan bahwa dosen memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, seperti pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam materi perkuliahan, pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku religius, serta penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Strategi tersebut tidak hanya membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dosen menjadi strategi yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan etika yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, dosen menjadi figur yang dapat dijadikan panutan oleh mahasiswa. Selain itu, pembiasaan perilaku religius seperti berdoa sebelum perkuliahan, menjaga etika komunikasi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen dan kompetensi dosen, lingkungan kampus yang kondusif dan religius, serta partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, seperti perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa dan keterbatasan waktu perkuliahan yang tersedia untuk proses pembinaan karakter secara lebih intensif.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara dosen, program studi, dan institusi perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan akademik yang mampu mendukung penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan sehingga tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat tercapai secara optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam menuntun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Sendratasik, serta seluruh dosen yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Contextual Islamic education and character development in higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.21043/jpi.v8i2.1456>
- Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Hasanah, N., & Mulyadi, A. (2023). Religious habituation and student character building in higher education. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.31219/jier.v5i1.2023>
- Hidayat, A. (2022). Kompetensi dosen dalam penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.45678>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Buku pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter pada perguruan tinggi umum*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nurhayati, S., & Arifin, M. (2022). Student engagement and character development in higher education. *Journal of Educational Studies*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.5678/jes.v8i1.2022>
- Prasetyo, D. (2021). Challenges of character education implementation in multicultural classrooms. *International Journal of Educational Research*, 10(3), 201–214. <https://doi.org/10.1016/ijer.2021.103721>
- Rahman, S. (2021). Teacher modeling and religious character formation among university students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77–89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38125>
- Rahmawati, E., & Wahyudi, H. (2022). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai keislaman mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 55–69. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.2022>
- Suryana, D., & Fitriani, R. (2022). Contextual learning approach in Islamic education: Enhancing students' religious values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-05>
- Syamsuddin, S. (2024). Islamic character education in higher education: Opportunities and challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 33–48. <https://doi.org/10.21043/jpi.v20i1.2024>
- Yusuf, M. (2023). Educational environment and religious character development among university students. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.25217/jies.v6i2.2023>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2021). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Pustaka Setia.